

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Warupele I



Gambar 4.1 Kantor Desa Warupele I Dok. Vebriyolan Mawo, 2022.

Desa Warupele I merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada, dengan jarak 13 km dari pusat ibu kota kecamatan. Desa warupele I berdiri pada tahun 1969. Sebelum menjadi Desa Warupele I, awalnya bernama *Nua Ruto* (kampung Ruto) yang terdiri dari tiga kampung yaitu Kampung Pautei, Boria dan Welujara. Pada tahun 1954 sampai tahun 1957, terbentuklah desa Praja. Tahun 1966 sampai tahun 1969, wilayah Pali dan Ruto digabung menjadi satu desa dengan sistem pemerintahan, disebut desa gaya baru. Gabungkan antara wilayah Pali dan Ruto dinamakan Desa Warupele. Pada tahun 1969, Desa Warupele mengalami pemekaran menjadi dua desa yakni wilayah Ruto menjadi desa Warupele I dan wilayah menjadi desa Warupele II. Pemekaran antara Desa Warupele I dan Desa Warupule II, masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

Sejak awal sampai sekarang, Desa warupele I sudah pernah dipimpin oleh lima orang pemimpin yakni pada tahun 1954-1957 dipimpin oleh Bapak Jegho Si'e. Tahun 1958-1978 dipimpin oleh Bapak Wihelmus Ko'o dan pada tahun 1979-1990, desa Warupele I dipimpin oleh Bapak Paulus Rajo. Sedangkan pada tahun 1990 dipimpin oleh Bapak Dominikus Rawi. Selanjutnya, pada tahun 1993, bapak Lukas Loko Jono di tunjuk langsung oleh Bupati Ngada sebagai kepala Desa Warupele I, dan tepat pada tanggal 22 juli 1993 beliau dilantik sebagai kepala Desa Warupele I dan menjabat sampai pada tahun 1999. Pada tahun 2000, Bapak Dominikus Rawi terpilih lagi sebagai Kepala Desa Warupele I sampai sekarang.

Ditinjau dari segi administrasi pemerintahan, Desa Warupele I terdiri dari 16 RT dan 4 (empat) dusun yaitu Dusun Warupele, Dusun Nuamuzi, Dusun Pawadama, dan Dusun Welujara.

2. Letak dan Luas Wilayah Desa Warupele I

Desa warupele I terletak diantara laut dan gunung dengan luas wilayahnya 14,38

km². Adapun batas-batas wilayah desa warupele I adalah sebagai berikut :

- ❖ Bagian Utara : berbatasan dengan Gunung Inerie
- ❖ Bagian Selatan : berbatasan dengan laut sawu
- ❖ Bagian Timur : berbatasan dengan wilayah Desa Kelitey
- ❖ Bagian Barat : berbatasan dengan wilayah Desa Warupele II

3. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Keadaan iklim dan curah hujan di Desa Warupele I pada umumnya hampir sama dengan desa-desa lain di Kecamatan Aimere yakni beriklim teropis dan mengalami dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Ketika musim kemarau tiba hawanya

cukup panas dan hawanya sedang apabila musim hujan tiba. Musim kemarau biasanya terjadi pada Bulan Maret sampai Bulan September, sedangkan musim hujan biasanya terjadi pada Bulan Oktober sampai Bulan Februari.

4. Potensi Alam

Potensi alam pada suatu daerah atau wilayah merupakan pemberian Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga tidak terjadi kerusakan. Di desa warupele I memiliki banyak potensi alam seperti lokasi penggalian batu dan pasir, serta keadaan tanah yang cocok untuk ditanami tanaman perkebunan seperti jambu mente, kelapa dan juga tanaman pangan seperti pisang, jagung, padi lading, ubi-ubian dan kacang-kacangan. Potensi alam yang lebih menonjol di daerah ini adalah lokasi penggalian batu dan pasir di daerah *Leko Ena*, tepatnya dibagian timur wilayah desa warupele I. Dikatakan demikian karena lokasi ini sangat luas. Selain itu, dalam waktu yang relatif singkat parah pengrajin sudah bisa mengumpulkan batu dan pasir yang langsung di angkut oleh truk pengangkut kepada parah konsumen. Namun sesuai dengan pengamatan penulis dilapangan dapat dikatakan bahwa parah pengrajin batu dan pasir di daerah tersebut lebih banyak mementingkan kepentingannya sendiri yakni hanya mencari keuntungan tanpa memperhatikan dan tanpa memperdulikan kerusakan-kerusakan alam yang terjadi didaerah itu.

Kerusakan alam yang terjadi di daerah ini seperti punahnya pohon-pohon pelindung disekitar lokasi tersebut yang merupakan akinat dari penggalian pasir yang terus-menerus tanpa adanya upaya penanaman kembali, sehingga apabila musim hujan tiba, di lokasi ini juga sering terjadi banjir besar yang dapat berakibat buruk bagi masyarakat sekitar. Semua potensi alam tersebut, membutuhkan perhatian yang serius dari

masyarakat itu sendiri dalam memelihara dan melestarikannya sehingga tidak mengalami kepunahan.

5. Mata Pencarian

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa mayoritas penduduk Desa Warupele 1 hidup dari bertani, di samping pedagang dan Pegawai Negeri Sipil. Tempat yang dijadikan untuk bertani adalah lahan kering. Hasil tanamannya berupa padi, jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian yang di penen hanya sekali dalam setahun. Untuk menghidupkan tanaman mereka hanya mengharapkan hujan sebagai penyubur tanaman. Kegiatan lain yang juga dilakukan oleh sebagian besar masyarakat setempat adalah menyadap tuak dari pohon lontar dan enau juga melaut (menangkap ikan) sebagai pekerjaan tambahan. Sebagai wujud ketergantungan hidup pada makanan, maka *uwi* (ubi) sebagai salah satu makanan pokok disanjung oleh parah nenek moyang yang di wariskan turun temurun dari generasi ke generasi sehingga sampai dengan sekarang *uwi* (ubi) tetap menjadi makanan khas masyarakat Bajawa.

6. Bahasa

Masyarakat Desa Warupele 1 menggunakan bahsa daerah “Bajawa” sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Semua daerah dalam lingkungan etnis Bajawa di Kabupaten Ngada, memiliki atau menggunakan bahasa daerah yang sama. Daerah-daerah yang antara lain yaitu kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Ngada. Bahasa daerah tersebut dikarenakan adanya hubungan (kawin mawin).

Selain bahasa daerah Bajawa sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, di pakai juga bahasa adat dan bahasa Indonesia. Bahasa adat biasanya digunakan pada upacara-upacara yang berhubungan dengan ritual (adat). Sedangkan bahasa Indonesia digunakan misalnya pada

saat pertemuan dusun, Desa, Paroki, dan sekolah-sekolah. Dalam perkembangan terakhir seperti yang dialami penulis di daerah penelitian, parah orang tua kebanyakan mengarahkan anaknya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi di sekolah baik antar siswa maupun guru.

B. Hasil Penelitian

1. Awal Mula Kemunculan Tari Ja'i

Tari Jai merupakan sebuah jenis tarian yang berasal dari Kabupaten Ngada. Tarian ini merupakan tarian tradisional yang dilakukan secara masal yang oleh masyarakat Ngada dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan juga ungkapan kegembiraan. Kemunculan tarian ini pada awalnya berasal dari mitos, tentang burung elang yang terjadi di Kampung Dona.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Dionesius Waso, dijelaskan bahwa pada zaman dahulu kala, para nenek moyang atau leluhur sering mengungkapkan rasa syukur mereka lewat nyanyian dan tarian. Tiba suatu saat, ketika mereka sedang menari datanglah seekor burung elang dan burung elang itu langsung mengangkat ibu-ibu yang sedang menari untuk dibawa pergi. Dan mulai saat itu juga, orang-orang yang ditinggalkan oleh burung elang itu mulai mengikuti gerakan kepakan sayap burung elang dalam setiap tarian mereka. Sehingga ketika kita perhatikan gerakan pada tarian ja'i, ada satu gerakan yang menjadi gerakan dasar dalam tarian jai yaitu *zepa* atau *keze* yang merupakan gerakan yang menyerupai gerakan dari kepakan sayap burung elang saat

terbang. Dan gerakan inilah yang menjadi gerakan-gerakan dasar atau ciri khas dari tarian ja'i.

Dalam perkembangannya, tarian ini mulai mendapatkan perhatian dan juga dikenal oleh masyarakat luas. Kini tari Ja'i tidak hanya ditampilkan di acara adat tertentu saja, tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya, baik ditingkat daerah, nasional, bahkan internasional. Selain itu juga berbagai variasi serta modifikasi sering dilakukan dalam pertunjukannya, agar tarian ini terlihat lebih menarik dan tidak kaku, tetapi tidak meninggalkan bentuk aslinya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha dalam melestarikan tradisi dan budaya, agar tidak punah dan juga tetap hidup seiring dengan perkembangan zaman.

2. Fungsi Tari Ja'i pada Masyarakat Kabupaten Ngada

Tari jai pada masyarakat Kabupaten Ngada memiliki beberapa fungsi yaitu:

a. Sebagai ungkapan rasa syukur

Sebagai ungkapan rasa syukur biasanya nampak dalam upacara syukur atas keberhasilan, syukur dalam melakukan sebuah pekerjaan misalnya dalam pembangunan rumah adat (*ka buku sa'o*). Dalam pembangunan rumah adat yaitu sejak awal pembanguan rumah adat sampai rumah adat itu selesai dibangun selalu disertai dengan tari Ja'i. Sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap nenek moyang atau leluhur dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Selasar dengan hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Dionesius Waso bahwa kehidupan masyarakat di Kabupaten Ngada tidak terlepas dari upacara adat untuk merayakan suka cita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh dan sebagai bentuk permohonan serta

perlindungan kepada yang mahakuasa yang merupakan symbol penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang.

b. Sebagai Penyambutan Tamu

Biasanya setiap tamu istimewa yang datang selalu disambut dengan tari Ja'i sebagai ungkapan penghormatan terhadap tamu yang datang. Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Dionesius Waso dikatakan sebagai berikut

“Biasanya setiap tamu istimewa yang datang selalu disambut dengan tari Ja'i sebagai ungkapan penghormatan terhadap tamu yang datang. Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Dienesius Waso dikatakan sebagai berikut.

“dalam perkembangannya, mengapa tarian Ja'i dikatakan sebagai tari penyambutan tamu artinya tarian ini mulai mendapatkan perhatian dan juga dikenal oleh masyarakat luas, tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya, baik di tingkat daerah, nasional bahkan internasional.

c. Sebagai Tarian Syukur Panen (*uma moni*)

Biasanya ketika selesai panen, selalu disertai dengan upacara syukuran yang didalamnya ada tarian Ja'i. Keberadaan Tari Ja'i dalam berbagai upacara-upacara menunjukan betapa pentingnya Tari Ja'i dalam tradisi suku-suku yang ada di seluruh Kabupaten Ngada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak Dionesius Waso yang mengatakan bahwa, melalui Tari Ja'i masyarakat dapat mengekspresikan dan mengungkapkan keceriaan di pesta-pesta rumah adat dan kesedihan pada saat upacara kematian. Tanpa Tari Ja'i ini upacara terasa tidak

lengkap. Dalam upacara melalui Tari Ja'i, masyarakat bisa berkumpul ikut serta merayakan suatu upacara yang berlangsung. Para penari yang terpilih mulai berkumpul dan berbentuk barisan lurus memanjang kemudian seorang pemimpin akan mengumandangkan syair-syair indah yang isinya berupa ajakan kepada seluruh masyarakat untuk turut serta berpartisipasi.

Tari Ja'i dipersembakan sesuai momen dan tidak ada ritual tersendiri sebelum Tari Ja'i ditampilkan. Tidak ada batasan usia dalam pemilihan penari, hanya saja dalam upacara adat penari Tari Ja'i dipilih oleh Tetua Adat sesuai dengan penerawangan. Namun saat acara yang bukan ritual para penari tidak terbatas jumlahnya, tetapi yang diperbolehkan untuk menari hanya anggota keluarga kerabat dari pemilik hajatan, jika orang yang tidak ada hubungan keluarga ikut serta akan dikenakan sangsi berupa menyumbang qurban atau sembelih babi. Jika Tari Ja'i ini tidak dilaksanakan anggota pemilik hajatan akan terkena sakit/musibah setelah melaksanakan upacara.

Bila dahulu Tari Ja'i difungsikan sebagai salah satu elemen penting dalam upacara-upacara adat, kini seiring perkembangannya tarian ini tidak hanya ditampilkan untuk acara adat semata, tetapi juga sering ditampilkan di berbagai acara pentas budaya baik di tingkat daerah, nasional, bahkan internasional, menyambut wisatawan dan tamu-tamu kehormatan dan dimasukkan kedalam ekstrakurikuler sekolah baik ditingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. Makna dari upacara adat Ka Buku Sa'o pada masyarakat di kampung Ruto Desa Warupele I Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur

Masyarakat tradisional sebagai suatu *living* (organisasi atau kesatuan hidup) memiliki nilai yang patut dijaga. Demikian masyarakat Ngada juga memiliki nilai kehidupan khas yang menjadi jiwa dari kehidupan masyarakatnya. Upacara adat *Ka Buku Sa'o* merupakan salah satu manifestasi rasa sosial dari seluruh masyarakat Ngada. Karena itu dapat dikatakan bahwa upacara *Ka Buku Sa'o* pada masyarakat Ngada berdimensi sosial.

a. Makna sosial yang ada dalam pelaksanaan Upacara Adat *Ka Buku Sa'o*

1. Sebagai Ungkapan Rasa Solidaritas

Pelaksanaan upacara adat *Ka Buku Sa'o* dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa solidaritas terhadap sesama masyarakat yang kurang mampu seperti *fai walu ana salo* (para janda dan kaum miskin). Dengan adanya pelaksanaan upacara adat ini, keluarga penyelenggara diberi kesempatan untuk boleh berbagi kelebihan yang mereka miliki kepada sesama yang kurang mampu. Oleh karena itu, upacara adat ini merupakan suatu momen yang penting bagi mereka untuk bisa menikmati daging secara gratis yang nampak dalam acara *meghe* bersama.

2. Sebagai Simbol Kebersamaan Seluruh Warga Suku

Upacara adat *Ka Buku Sa'o* merupakan suatu suasana kebersamaan di mana semua warga suku akan berkumpul dan saling mengenal. Dalam Suasana kebersamaan tersebut selalu nampak sikap gotong royong. Hal ini sudah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Berdasarkan pada hasil wawancara bersama Bapak Dionesius Waso dan bapak Yosep Tea dikatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat *Ka Buku Sa'o*, anggota suku penyelenggara

upacara menjadi tulang punggung. Ada pepatah tradisional yang menegaskan hal ini yaitu *"go ulu kau mori bu', seke'e wati dia mai"*.

Pepatah ini memiliki makna sosial yang mendalam tentang kegotong royongan dalam kebersamaan dan mau menegaskan bahwa penyelenggara upacara adalah penanggung jawab utama, sedangkan warga lain hanya bisa menyumbang baik moril maupun materil.

3. Sebagai suatu kesempatan untuk memperbaharui hubungan atau relasi antar anggota suku maupun antar anggota suku dengan masyarakat sekitarnya yang terlibat silang sengketa.

Sebelum menyelenggarakan upacara adat ini, semua warga suku yang terlibat silang sengketa harus berdamai agar upacaranya dapat berjalan dengan baik. Ada pepatah yang menyatakan *"wiwi ma'e isi, pasu ma'e nau, modhe ne'e soga woe, meku ne'e doa delu moe ringu seku"*. Artinya perkataan tidak boleh menimbulkan pertikaian, wajah janganlah seperti mendung di siang hari, berbaiklah dengan sahabat, berlakulah lembut dengan sesama saudara seperti harumnya kencur. Secara tradisional masyarakat meyakini bahwa relasi yang baik dengan sesama adalah dasar dari hidup sosial.

4. Sebagai moment untuk memperkenalkan norma dan kebiasaan-kebiasaan secara sosial yang dihidupi oleh masyarakat.

Dalam perjumpaan selama upacara adat berlangsung, para ketua suku atau orang yang dituakan kembali menegaskan norma-norma adat seperti perkawinan, warisan, tata berladang, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda tidak asing dengan nilai dan norma-norma adat, sehingga mereka

dapat bersosialisasi secara benar sesuai tuntutan adat dan tuntutan hidup sosial. Generasi muda diharapkan menjadi generasi yang *be'o adha* (tahu adat) dan tahu dari mana dia berasal, dimana rumah adatnya, dan apa tanggung jawabnya terhadap rumah adatnya.

Dari keempat makna sosial yang telah disebutkan diatas, dapat dikatakan bahwa makna sosial yang paling menonjol dalam pelaksanaan upacara adat *Ka Buku Sa'o* adalah sebagai ungkapan rasa solidaritas terhadap sesama yang kurang mampu seperti *fai walu ana salo* (para janda, anak terlantar dan kaum miskin). Ada beberapa alasan mendasar yang melatar belakangi pernyataan tersebut adalah sebagai berikut: Rasa solidaritas terhadap sesama yang kurang mampu sudah menjadi bagian dari dasar hidup sosial masyarakat bajawa.

Rasa solidaritas telah diwariskan oleh parah leluhur kepada generasi selanjutnya dengan berpegang teguh pada suatu prinsip dasar hidup sosial yang selalu menjiwai kehidupan masyarakat yakni *ja'o bhodha ne'e gau, kau bhona ne'e nga'o, modhe ne'e soga woe, meku ne'e doa delu*.

Maksudnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain, dalam kehidupan sehari-hari kita harus berbaik hati dengan semua orang. Rasa solidaritas masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara adat *ka buku sa'o* yakni dalam acara *meghe* bersama. *Meghe* berarti membagi-bagi nasi secara gratis. Rasa solidaritas juga dilatarbelakangi oleh tradisi sosial dari parah leluhur yang selalu prihatin terhadap sesama yang kurang mampu, karena pada zaman dahulu, mereka yang kurang

mampu tidak bisa menikmati daging setiap hari melainkan hanya pada saat-saat tertentu seperti upacara adat *ka buku sa'o*.

Wilayah Desa Warupele I tidak hanya didiami oleh masyarakat Etnis Bajawa, melainkan juga etnik lain seperti Nagekeo, Timor, Manggarai, Jawa dan Ende. Warga etnis lain yang mendiami wilayah ini umumnya dilatarbelakangi oleh ikatan perkawinan. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat *ka buku sa'o*, warga etnik lain juga ikut berpartisipasi bersama keluarga penyelenggara. Oleh karena itu, makna sosial dari pelaksanaan upacara adat ini tidak hanya dirasakan oleh komunitas etnik bajawa melainkan juga dirasakan oleh etnis lain yang mendiami wilayah yakni :

- Pelaksanaan upacara adat *ka buku sa'o* merupakan kesempatan bagi warga etnik lain yang mendiami wilayah tersebut untuk kembali memahami dan menghormati kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial yang telah dihidupi oleh masyarakat Kabupaten Ngada.
- Upacara adat ini juga merupakan kesempatan bagi mereka untuk berkumpul bersama dan saling mengenal.
- *Ka buku sa'o* juga sebagai moment bagi mereka supaya terbiasa dengan sikap gotong royong yang menjadi dasar hidup sosial masyarakat kabupaten Ngada.

Dari ketiga point tersebut, maka sosial yang paling menonjol dari pelaksanaan upacara adat *ka buku sa'o* bagi komunitas etnis lain yang mendiami wilayah ini adalah sebagai kesempatan bagi etnik lain untuk menghormati dan memahami kebiasaan, nilai dan norma sosial masyarakat Kabupaten Ngada. Dikatakan demikian karena dalam pelaksanaan upacara adat ini, parah pelaku suku

dan ketua adat akan kembali menegaskan kebiasaan, nilai dan norma sosial tersebut.

b. Makna Religius dalam Pelaksanaan Upacara Adat Ka Buku Sa'o

Setiap masyarakat tradisional memiliki konsep religiusitas atau keagamaan sebagai salah satu unsur kebudayaan universal. Masyarakat bajawa memiliki konsep religious yang khas. Hal ini dapat dilihat dari konsepnya tentang wujud tertinggi yang disebut dengan *Dewa Zeta Saga Ga'a Zale Meze Wiwi Bola*. Mereka sangat menghargai eksistensi Dewa tersebut. Dewa adalah penyelenggara dan pencipta dunia, sehingga dalam setiap upacara adat harus ada kesempatan khusus untuk menyapa Dewa. Selain itu, ada kepercayaan terhadap *ebu nusi* yang menjadi pendoa dan pemberi teladan. Penghargaan terhadap para *ebu nusi* terlihat dalam upacara sesajen (*ka maki ebu dan puju pia*) yang diletakan pada *mata raga* yakni tempat yang paling sakral dari *sa'o meze*.

Pelaksanaan upacara adat ka buku sa'o memiliki beberapa makna religius yang harus selalu dijunjung tinggi seperti :

- 1) Sebagai peristiwa anamnesis (kenangan) terhadap jasa parah leuhur yang telah merintis dan berjuang untuk mendirikan rumah adat. Peristiwa ini dapat ditandai dengan mendengarkan *patah sa'o* (jati diri rumah adat) pada saat pelaksanaan upacara adat *ka buku sa'o*.
- 2) Sebagai ucapan syukur terhadap *Dewa* dan *Ebu Nusi* yang telah di restui seluruh tahapan pembuatan rumah adat sampai pada upacara adat *ka buku sa'o*. *Dewa* adalah pencipta alam semesta dan *Ebu Nusi* adalah pendoa serta perantara manusia dengan sang penciptanya, ucapan syukur tersebut ditandai dengan

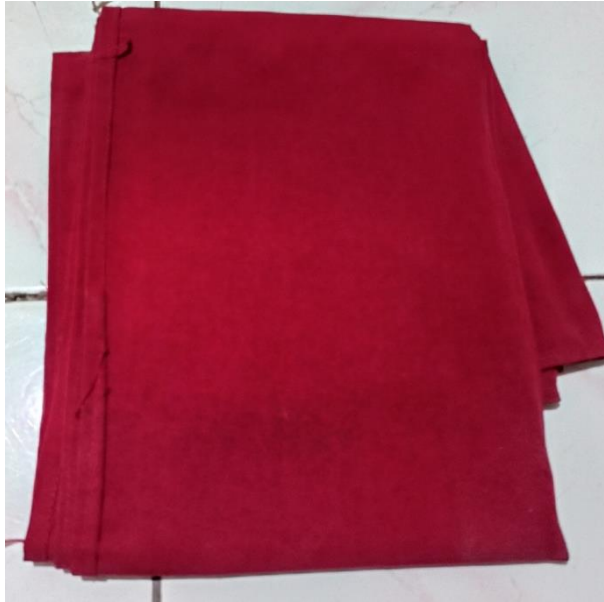
dilakukannya praktek-praktek keagamaan dalam setiap tahapan upacara *ka buku sa'o*. Orang bajawa percaya bahwa bila tidak mengingat nenek moyang maka proses pelaksanaan upacara adat *ka buku sa'o* tidak bisa berjalan dengan baik.

- 3) *Sebagai* upacara syukuran karena rumah adat sudah selesai dibangun dengan memasang *kata bewa* yang baru. *Kata Bewa* merupakan sandaran pada tangga masuk keruang inti rumah adat dengan berukir sepasang naga yang melambangkan keberanian dan keperkasaan. *Kata bewa* pada rumah adat orang Bajawa dapat diartikan sebagai penjaga pintu rumah adat yang memiliki hati tulus, jujur, dan berjiwa kesatria. Dari ketiga makna religius yang disebutkan diatas, dapat dikatakan bahwa makna religius yang sangat mendasar dan paling menonjol dari pelaksanaan upacara adat *ka buku sa'o* adalah sebagai ucapan syukur terhadap *Dewa* dan *Ebu Nusi* yang telah merestui seluruh tahapan dan pembuatan rumah adat sampai pada upacara adat *ka buku sa'o*.

4. Makna Simbolik pada Kostum Tari Ja'i

- a. Kostum Tari Ja'i yang Digunakan oleh Penari Laki-laki dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Makna simbolik *boku*/destar



Gambar 4.2 *Boku* / Destar (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Boku/destar merupakan kain ikat yang dikenakan dengan cara dililit menyerupai kerucut di kepala sebagai pengganti topi. Masyarakat Ngada menganggap bahwa *bhoku* ini merupakan mahkota bagi kaum laki-laki, berwarna merah yang artinya melambangkan kesatrian seorang pria pada umumnya.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Yosep Tea dan Dionesius Waso yang dikatakan sebagai berikut.

Bhoku dikenakan di kepala laki-laki dan menjadi mahkota bagi kaum laki-laki, karena *bhoku* merupakan aksesoris yang penting dalam pemakaian pakaian adat Ngada.

2) Makna simbolik *Mara Ngia*



Gambar 4.3 *Mari Ngia* kain bercorak merah yang dililit pada bhoku (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Pada *Boku* biasanya dihiasi dengan *Mari Ngia* (*mari* : cahaya, *ngia* : muka). *Mari ngia* dapat di tafsir sebagai pemikiran yang selalu dihiasi dengan nilai-nilai kebaikan. *Mari Ngia* merupakan secarik kain berwarna merah padam yang diberi hiasan khusus sebagai lambang mahkota dan berfungsi sebagai penahan/ pengikat *Bhoku* atau *Destar*. Jadi *Mara Ngia* ini melekat pada bhoku. *Mara Ngia* itu sendiri hanya sebagai aksesoris pelengkap untuk menahan atau mengikat bhoku. Tetapi setiap ada tarian Ja'i atau ritual-ritual penting boku dan *Mara Ngia* ini wajib digunakan karena melambangkan kewibawaan dan kejantanan seorang laki-laki.

3) Makna Simbolik *Lu'e*



Gambar 4.4 kain *Lu'e* (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Lu'e merupakan selembur kain tenun bermotif kuda putih yang cara mengenakannya berbentuk menyilang di punggung. Dalam upacara adat, umumnya orang Ngada memakainya tidak dengan cara *neko* (menyelimuti) tetapi *kabe sa'e* (leter x). sehingga sering juga disebut *lu'e kabe sa'e*. Cara memakai *Lu'e kabe sa'e* adalah *lu'e* dilipat dengan ukuran yang telah tersedia lalu dikenakan mulai pada bahu kanan/kiri dan menyilangnya dibagian belakang membentuk huruf x sedangkan pada bagian depan melintang tepat pada bagian perut dan dada (*ngalu ate*). Arndt (1961:226-227) mengartikan *Lu'e kabe sa'e* sebagai memeluk dengan erat. Maksudnya orang akan melindungi diri dengan penuh ketelitian. Pada zaman dahulu *lu'e kabe sa'e* berfungsi untuk melindungi diri dalam bermain perang (*reto*) yaitu, untuk melindungi daerah perut, hati dan jantung. Pada zaman dahulu motif dari *Lu'e* beda dengan zaman sekarang, dulu motifnya tidak terlalu rameh. Motif yang masih bertahan hingga saat ini adalah motif kuda putih yang di maknai oleh masyarakat Ngada sebagai seorang laki-laki yang tangguh dan penuh tanggung jawab dalam keluarga dan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana.

4) Makna Simbolik Sapu



Gambar 4.5 Kain *Sapu* (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022.)

Sapu merupakan kain hitam yang juga bermotif kuda putih yang dipakai menggantikan celana yang merupakan pasangan dari *lu'e*. motif utama pada *Sapu* yang masih bertahan hingga saat ini adalah motif kuda putih yang melambangkan kedewasan dan keperkasaan seorang laki-laki. Pada zaman dahulu hanya terdapat dua motif yaitu motif *Wa'i Jara* yang berarti kaki kuda yang melambangkan perjuangan, keberanian, dan tanggung jawab untuk mengayom dalam keluarga. Dan tidak semua orang bisa memakai *sapu*. Pemakaian *sapu* tersebut dibatasi oleh umur seseorang. *Sapu Soli* untuk seseorang yang beranjak remaja. *Sapu Rate* merupakan *sapu* yang diperuntukan bagi seseorang yang beranjak dewasa. *Sapu Jara* merupakan *sapu* yang diperuntukan bagi seseorang yang sudah dewasa.

Sementara motif lain dari pada *sapu* tersebut hanya sebagai hiasan semata. Pada *sapu* juga terdapat dua tulang berwarna merah yang dapat membedakan kain pria dan wanita.

5) Makna simbolik dari *Keru*



Gambar 4.6 (Kain *Keru* sebagai ikat pinggang untuk menahan sapu), (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Keru merupakan ikat pinggang yang ditenun dengan menggunakan kain hitam kecil dan bermotif kuda putih. Motif utama pada *Keru* adalah kuda putih sama seperti *Lu'e* dan *Sapu*. Selain kuda putih motif lainnya hanya sebagai penghias. Motif kuda putih pada *keru* yang sering digunakan juga pada umumnya melambangkan kesatrian dan kewibaan seorang laki-laki. *Keru* merupakan symbol kekebalan pribadi untuk menolak segala godaan. *Keru* digunakan untuk memperkuat sapu agar tidak terlepas, semacam ikat pinggang untuk merapikan dalam berpakaian. Pada *keru* juga terdapat motif pembatas berwarna kuning yang melambangkan keceriaan dan kebahagiaan saat menari Ja'i. Warna yang cerah bisa dikatakan cukup mencolok keberadaanya jika dibandingkan dengan warna lainnya.

6) Makna simbolik dari *deggho* yang digunakan oleh penari laki-laki



Gambar 4.7 Gelang *Degho* (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Degho merupakan gelang yang terbuat dari gading gajah yang seperti gelang pada umumnya berukuran agak besar dan tebal yang biasa di kenakan di tangan kanan dan kiri. *Degho* melambangkan kebesaran dan kewibawaan seorang laki-laki. Hanya orang-orang tertentu dan Tidak semua orang bisa membeli *dhego*. Karena *dhego* sendiri terbuat dari gading gaja asli. Menurut kepercayaan orang-orang pada zaman dahulu *deghe* hanya dimiliki oleh orang-orang berada atau orang ternama. *Dhego* menjadi factor nilai ekonomis yang menentukan kehidupan masyarakat Ngada. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak yosep tea dan bapak Dionesius Waso dapat di simpulkan bahwa *deghe* di pandang sebagai gelang kebesaran dan symbol keberhasilan dalam karya. *Deghe* melambangkan *waka nge ngala* yaitu seseorang yang memiliki kharisma dan kearifan dalam hidup dan usaha sehingga ia memperoleh kekayaan dengan cara yang halal dan hasilnya selalu melimpah, yang dapat menjadi teladan bagi orang lain dan untuk membantu orang lain khususnya *fai walu ana halo* (janda dan yatim piatu) dalam bentuk *toa wela*. Dalam *pata teke* di tuturkan :

Degho ame ka'e gelang kebesaran lelurur

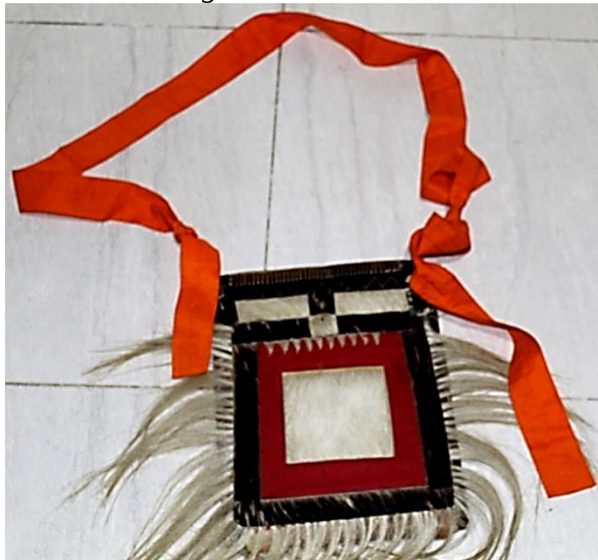
Da bhie sama sile terang seperti kilat

Degho ame ka'e gelang kebesaran leluhur

Dara sama wula terannya seperti bulan

Orang *ga'e* boleh memakai *degcho sue* (*sue* : gading), sedangkan orang *azi ana* hanya boleh memakai *degcho foe* (*foe* : kemiri), atau *degcho eko lako* (*eko* : ekor, *lako* : anjing), *eko bheku* (*bheku* : musang). Maksudnya orang berada/bangsawan memakai gelang gading, sedangkan masyarakat kebanyakan memakai gelang yang bukan gading, atau dari bahan murah.

7) Makna simbolik *lega lua Jara*



Gambar 4.8 *Lega Lua Jara* (tas yang digunakan untuk menaru siri pinang) (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Lega Lua Jara yaitu semacam tas yang dipakai kesamping dan ketika digunakan panjangnya sampai dibetis, dijahit dalam bentuk khusus yang diberi aksesoris bulu kuda putih di tengah dan di samping-samping tas. Yang mana kuda putih itu melambangkan kesatrian seorang laki-laki. Dan terdapat kain bercorak merah di bagian tengahnya yang melambangkan kebaranian. Terdapat

juga warna hitam yang melambangkan pribadi yang kuat. Dan talinya diberi kain corak berwarna kuning. *Lega Lua Jara* yang digunakan oleh laki-laki melambangkan kedewasaan kesatrian seorang laki-laki. Pada umumnya wanita tidak bisa menggunakan *lega lua jara*, karena ini dibuat dan di kususkan hanya untuk laki-laki.

8) Makna simbolik dari *Sau*



Gambar 4.9 Parang *Sau* (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022)

Sau merupakan parang adat panjang yang dilengkapi dengan aksesoris berupa bulu kuda putih pada gagang *sau* dan ekor yang terbuat dari rangkaian bulu ayam berwarna putih dan benang berwarna merah agar serasi dengan warna *bhoku* sebagai hiasan. Pada zaman dahulu Parang *Sau* melambangkan keberanian yang biasa digunakan untuk pergi berperang dan perjuangan untuk mendapatkan keadilan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama bapak Yosep Tea yang menyatakan bahwa symbol *sau* disini adalah kehendak untuk memegang prinsip kebenaran dimanapun dan dalam situasi apa pun. Pribahasa mengatakan : *eko sau tewa* artinya setiap persoalan tidak mesti diselesaikan dengan cara kekerasan tetapi dengan senyuman dan dengan pikiran sehat. *Eko*

sau tewa, yang terlihat hanyalah *eko sau* yang digoyangkan sedangkan *sau*-nya dipegang saja dengan maksud menjaga dan memberi peringatan.

Dalam tarian Ja'i pria Ngada akan memegang *sau* dengan penuh kebanggaan. Ia akan mengangkat *sau* dan menggoyangkan *eko sau* yang terbuat dari hiasan bulu ayam bewarna putih. Pada saat inilah *sau* menampilkan keindahannya.

b. Makna Simbolik dari Kostum Tari Ja'I yang digunakan oleh Penari Perempuan

Selain laki-laki, Tari Ja'i juga ditarikan oleh penari perempuan. Adapun makna pada kostum, properti dan aksesoris yang digunakan oleh penari perempuan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Makna simbolik dari *mara ngia*



Gambar 4.10 Mara Ngia (kain bercorak merah yang dililit di kepala wanita) (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022.)

Mara Ngia selain dikenakan oleh laki-laki *maria* juga di kenakan oleh perempuan, yaitu secarik kain bewarna merah tua yang artinya perempuan berani mengambil suatu keputusan, yang diberi hiasan kertas perak dan kuning. *Mara Ngia* yang digunakan pada wanita sebagai mahkota yang melambangkan perempuan sejati.

2) Makna simbolik dari *medo lado*



Gambar 4.11 *Medo Lado* (bila bambu yang di runcing dan di tusuk pada rambut wanita). (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022.)

Medo Lado merupakan bila bambu yang di runcing, yang di hiasai dengan bulu kuda putih yang melambangkan keberanian dan dililit atau di ikat dengan benang bewarna merah dan kuning. *Medo Lado* di gunakan sebagai hiasan di kepala perempuan dengan cara di tusuk pada rambut yang sudah di hiasi dengan *Rabhe Kobho*. *Melo Lado* juga sebagai mahkota bagi kaum perempuan.

3) Makna simbolik dari *Rabhe Khobo*



Gambar 4.12 *Rabhe Kobho* (hiasan rambut wanita),
(Dok.Vebriyolan Mawo, 2022.)

Rabhe Khobo merupakan hiasan rambut wanita atau sebagai mahkota bagi wanita. *Kobho* yaitu konde rambut wanita yang terbuat dari tempurung. Sedangkan *Rabhe* merupakan manik-manik yang panjangnya sampai di betis, bewarna merah yang melambangkan keberanian seorang wanita dan putih melambangkan kesucian dari wanita. Di bagian ujung *Rabhe* itu sendiri terdapat bulu kuda putih yang melambangkan wanita yang kuat dan berani terhadap tantangan dari luar. Terdapat juga tusuk konde untuk menahan *Rabhe Kobho* agar tidak jatuh.

4) Makna simbolik dari biri



Gambar 4.13. kain *Biri* (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Biri atau di sebut juga lawo sebagai kain pengganti pakaian yang digunakan oleh perempuan. Pada zaman dahulu ukuran motif kuda putih sedikit berbedah dan tidak terkesan rame seperti sekarang. Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Yosep Tea dan Bapak Dionesius Waso yang mengatakan bahwa pada zaman dahulu terdapat motif yang namanya *wa'i manu* (kaki ayam) yang melambangkan posisi seorang perempuan ketika ada acara adat fungsinya duduk di dekat tungku dan memasak makanan untuk semua yang datang dan mengikuti acara adat tersebut dan mengatur segala sesuatu di dapur.

Dan pada lawo juga terdapat tali bewarna merah (kodo) yang digunakan sebagai pengikat lawo. Kuda putih pada *lawo* melambangkan keberanian dan ketangguhan seorang wanita. Sedangkan motif-motif lain hanya sebagai penghias semata.

5) Makna simbolik dari *Keru*



Gambar 4.14 kain *Keru* (digunakan sebagai ikat pinggang untuk menahan biri), (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022.)

Keru, sama dengan laki-laki digunakan sebagai ikat pinggang untuk menahan Biri atau Lawo agar tidak jatuh. Makna *keru* disini berfungsi untuk menguatkan tulang belakang dan dengan demikian diartikan sebagai symbol perjuangan dan keuletan dalam menjalani hidup. *Keru* juga berfungsi untuk mengingat *lawo* dan kasa sese agar tidak mudah terlepas. Lawo diingat dengan *keru* sedemikian baik agar dada wanita tidak bergoyang saat menari, yang dengan itu tidak menggoda kaum pria. *Keru* menjadi tanda dan sarana penjagaan dan pengungkapan.

6) Makna simbolik dari *Kasasese*



Gambar 4.15 *Kasasese* (kain bercorak kuning yang disilangkan pada badan wanita (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Kasasese merupakan hiasan kain berwarna kuning yang disilangkan pada wanita. Arti dari *kasasese* yaitu kuning. *Kasasese* melambangkan kebebasan dan wanita yang percaya diri. warna kuning sendiri melambangkan keceriaan dan kebahagiaan. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Yosep Tea dan bapak Dionesius Waso mengatakan bahwa *kakasasese* disilangkan pada wanita yang artinya untuk melindungi diri dari mara bahaya.

7) Makna simbolik dari *lega lua rongo*



Gambar 4.16 *Lega Lua Rongo* (digunakan sebagai tas untuk menaru siri pinang), (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Lega Lua Rongo merupakan keranjang yang menyerupai tas namun tidak beraksesoris bulu kuda dan di beri kain corak orange sbagai tali untuk di gantung di pundak. Kegunaan lega ini sendiri yaitu untuk menaru siri pinang. Di *lega lua rongo* juga tedapat symbol salib yang artinya bahwa simbol salib mengingatkan akan pengorbanan yesus untuk dapat menyelamatkan mereka dari dosa-dosa.

8) Makna simbolik dari *Degho*



Gambar 4.17 Gelang *Degho* (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Sama halnya dengan laki-laki, *deghe* merupakan gelang yang terbuat dari gading gajah asli, dan tidak sembarang orang bisa membeli *deghe*, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memiliki *deghe*. *Deghe* yang dikenakan oleh kaum wanita melambangkan wanita yang mempunyai jiwa kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak yosep tea dan bapak Dionesius Waso dapat di simpulkan bahwa *deghe* di pandang sebagai gelang kebes.

9) Makna simbolik dari *Butu* (kalung)



Gambar 4.18 Kalung *Butu* (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022)

Butu (kalung) di gunaksan sebagai hiasan pada leher wanita. Butu ini terdapat dua warna yaitu merah yang melambangkan keberanian dan biru melambangkan wanita penuh percaya diri.

10) Makna simbolik dari *Bela*



Gambar 4.19. Anting *Bela* (Dok. Vebriyolan Mawo, 2022).

Bela (anting) merupakan anting emas yang di gunakan pada telinga perempuan. Pada zaman dahulu, Tidak semua orang bisa membeli *Bela* (anting) karena anting ini terbuat dari emas asli. Dan anting ini tidak di jual di sembarang tempat. Hanya wanita terhormat (*ga'e*) yang menggunakan *Bela* pada ritual-ritual adat yang penting . Anting ini berbentuk seperti daun yang menandakan bahwa ia memiliki rasa kepedulian terhadap alam yang asri dan sejuk, layaknya tanaman-tanaman yang ada di hutan luas.

C. Pembahasan

Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001:82) makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999: 5). Sedangkan kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu symbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan

kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Pada kostum adat bajawa di sana ditemukan simbol berupa Kuda Putih. Pada kain yang dipakai laki-laki melambangkan karakter atau sifat laki-laki yang kuat, perkasa dan memiliki tanggung jawab besar dalam menggayomi keluarga, seperti kuda pada umumnya yang pada jaman dulu kala selalu dijadikan sebagai alat transportasi bagi masyarakat Ngada untuk memikul barang dari satu kampung ke kampung lainnya.

Lambang Kuda putih juga terdapat Pada kain adat wanita yang melambangkan kewanitaan dan keibuan seorang wanita. Ketika ada acara adat mereka duduk di dekat tungku dan memasak makanan untuk semua tamu yang datang dan mengatur segala sesuatu di dapur. Kostum Tari Ja'I dalam upacara adat Ka Buku sa'o dari zaman dahulu sampai sekarang tidak terlalu banyak mengalami perubahan bentuk karena sudah memiliki makna simbolik yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat Ngada.